

Implementasi SEMOTERA Meningkatkan Konsentrasi dan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kurnia Wijayanti¹, Herry Susanto², Retno Issroviatiningsih³, Nopi N Khasanah⁴, Indra TAstuti⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula, Semarang
e-mail: ¹kurnia@unissula.ac.id

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mengalami hambatan sensorimotor yang memengaruhi keseimbangan, koordinasi gerak, dan konsentrasi. Program SEMOTERA (*Sensori Motorik Psikoedukasi Therapy*) dilaksanakan di SLB Bina Putra Salatiga untuk menstimulasi konsentrasi anak melalui permainan *sensory path* dan *puzzle block*, serta meningkatkan pemahaman orang tua melalui psikoedukasi. Kegiatan melibatkan 26 anak. Hasil menunjukkan 16 anak (61,5%) memiliki konsentrasi kategori baik, 9 anak (34,6%) kategori cukup, dan 1 anak (3,9%) kategori kurang. Rata-rata skor psikoedukasi orang tua meningkat dari 59,42 (kategori sedang) menjadi 80,19 (kategori tinggi), dengan kenaikan 20,77 poin. SEMOTERA berpotensi mendukung konsentrasi anak dan meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengasuhan ABK. Keberlanjutan program melalui stimulasi di sekolah dan rumah diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci : sensori motorik, psikoedukasi, ABK

Abstract

Children with special needs may experience sensorimotor difficulties that affect balance, motor coordination, and concentration. The SEMOTERA program (Sensory-Motor Psychoeducational Therapy) was implemented at SLB Bina Putra Salatiga to stimulate children's concentration through sensory path and puzzle block activities and improve parents' understanding through psychoeducation. The program involved 26 children. The results showed that 16 children (61.5%) had good concentration, 9 (34.6%) had moderate concentration, and 1 (3.9%) had poor concentration. The mean parental psychoeducation score increased from 59.42 (moderate category) to 80.19 (high category), representing an increase of 20.77 points. SEMOTERA has the potential to support children's concentration and improve parents' understanding of caring for children with special needs. Sustained implementation of stimulation activities at school and home is needed to support children's optimal development.

Keywords: sensorimotor, psychoeducation, children with special needs

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan layanan pendidikan atau terapi khusus karena memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Salah satu tantangan utama yang sering dialami oleh ABK adalah gangguan dalam integrasi sensorik dan keterampilan motorik dan konsentrasi (Oktiawati et al., 2024). Gangguan ini dapat berdampak pada

kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, belajar, bersosialisasi, hingga mengembangkan kemandirian. Sistem sensorik dan motorik merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak. Sistem sensorik melibatkan kemampuan anak untuk menerima, mengolah, dan merespons rangsangan dari lingkungan melalui indera, seperti sentuhan, pendengaran, penglihatan, keseimbangan (vestibular), dan propriosepsi. Sementara itu, sistem motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun halus (Aranti & Pristianto, 2023). Selain itu konsentrasi menjadi faktor penting dalam perkembangan karena dengan berkonsentrasi mereka akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari pihak lain di luar dirinya (Artwodini muqtadiroh et al., n.d.) . Berbagai macam emosi negatif kerap muncul pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, seperti sedih, malu, khawatir, hingga marah. Untuk mengatasinya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengakui atau menerima dulu perasaan tersebut. Keluarga harus mau menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kekurangan (Pamintaningtiyas, dkk. 2020). Dalam keluarga, kehadiran anak berkebutuhan khusus berdampak secara psikologis dan sosial. Reaksi yang muncul pada saat mengetahui diagnosis anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah menerima atau menyangkal keberadaannya (Nurhayati et al., 2023).

Menurut data statistik yang dikutip dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK) RI, di tahun 2021 terdapat 3,3 % anak disabilitas usia 5-19 tahun. Jika dilihat dari jumlah penduduk saat itu yang berkisar 66,6 juta jiwa, artinya anak disabilitas pada usia tersebut berkisar 2.197.833 jiwa.2 Sedangkan jika dilihat dari data Kemendikbud Ristek per Agustus 2021 terdapat peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif sebesar 269.398 anak. Hal ini menunjukkan hanya 12,26% anak disabilitas dalam hal ini ABK yang menempuh pendidikan formal. Artinya masih terlalu sedikit dari mereka yang mendapatkan akses pendidikan inklusif (Kemendikbud Ristek,2023)

Terapi sensorik motorik menjadi sangat penting sebagai bentuk intervensi yang ditujukan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengembangkan kemampuan fungsionalnya, melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian, mengenal berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, besaran, arah, ruang dan sebagainya (Sativani Hayati et al., 2025). Terapi ini dapat melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk merangsang sistem sensorik dan memperbaiki kemampuan motorik secara bertahap, dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan masing-masing anak(Yanti & Widyastuti, 2021). Melalui terapi sensorik motorik yang tepat dan konsisten, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengalami peningkatan dalam kualitas hidup, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dini dan terapi yang berkelanjutan memiliki peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Trisnani & Yuhanna, 2021).

Keluarga terutama orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki peran yang sentral dalam membantu perkembangan anak. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu sehingga bisa berbagi peran dalam upaya merawat anak dengan baik namun ibu memiliki tugas pokok yang lebih banyak dalam pengasuhan dan perawatan anak (Sujito, 2017).

Kegiatan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman orang tua akan pentingnya penerimaan orang tua, stimulasi tumbuh kembang dan penanganan yang

dapat dilakukan orang tua di rumah untuk membantu anak berkebutuhan khusus (Putri & Lutfianawati, 2021). Pelaksanaan kegiatan PKM-Semotera memiliki tujuan dan manfaat untuk meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik, konsentrasi atau fokus anak berkebutuhan khusus dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan yaitu *Art Therapy* yang terdiri dari *sensory path*, bermain *puzzle block*. Dan psikoedukasi orang tua diberikan untuk meningkatkan kemampuan atau pengetahuan orang tua sehingga tercapai pemahaman yang baik tentang anak berkebutuhan khusus, stimulasi tumbuh kembang, dan terapi berkelanjutan yang akan ditempuh oleh anak berkebutuhan khusus

2. METODE

SEMOTERA (*Sensori Motorik Psikoedukasi Therapy*) merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang sebagai bentuk intervensi sederhana, terstruktur, dan menyenangkan untuk membantu meningkatkan konsentrasi, kemampuan sensorimotor, koordinasi, serta keterampilan mengikuti instruksi pada anak berkebutuhan khusus. Program ini mengintegrasikan aktivitas sensorik, motorik, dan psikoedukasi untuk orang tua tentang penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini merupakan satu rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan melibatkan guru dan orang tua.

Pertama : Perencanaan, pada tahap ini adalah berkoordinasi dengan pihak terkait dalam pengabdian masyarakat, yaitu kepala sekolah dan guru pengajar di SLB Bina Putra Salatiga, mengidentifikasi jumlah siswa aktif dan tidak aktif, mengkaji kebutuhan siswa, mengkaji jenis kebutuhan khusus pada siswa, mengkaji keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, pemahaman/penerimaan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus, dan keaktifan orang tua dalam melakukan stimulasi untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan ABK.

Kedua : Pembelajaran, tahap ini adalah tahap aplikasi dari pengabdian masyarakat yaitu memberikan terapi sensorik motorik dengan bermain *sensory path* :

- a. Anak mengikuti jalur sensorik yang telah disiapkan. melatih keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti instruksi.
- b. Anak diajak berjalan, melompat, dan melakukan gerakan sesuai petunjuk pada jalur.

Permainan puzzle block meliputi :

- a. Anak menyusun kepingan puzzle block
- b. Melatih koordinasi mata dan tangan, kemampuan pemecahan masalah, fokus perhatian, serta kemampuan kognitif.
- c. Anak menyusun balok menjadi bentuk tertentu.
- d. Melatih motorik halus, kreativitas, koordinasi tangan-mata, kesabaran, dan konsentrasi.

Penilaian tingkat konsentrasi dilakukan selama pemberian terapi atau melalui observasi perilaku. Terdapat 6 indikator konsentrasi yang diamati meliputi memusatkan perhatian (anak fokus pada aktivitas yang diberikan), mempertahankan perhatian (anak tetap melakukan aktifitas sampai selesai), mengikuti instruksi (anak mampu mengikuti instruksi 1-2 langkah), tidak mudah terdistraksi (anak tidak mudah beralih ke stimulus yang lain), menyelesaikan tugas (anak mampu menyelesaikan aktivitas sesuai kemampuannya), dan mengarahkan kembali perhatian (anak kembali fokus setelah diingatkan). Skor masing-masing indikator 1-4 (4=

mampu melakukan secara mandiri dan konsisten, 3=mampu melakukan dengan sedikit arahan, 2=mampu melakukan dengan banyak arahan/bantuan, 1=belum mampu atau sangat mudah kehilangan fokus. Kategori hasil dari alat ukur adalah baik (19-24) anak mampu mempertahankan konsentrasi dengan mandiri atau hanya sedikit arahan, cukup (13-18) anak mampu berkonsentrasi tetapi masih membutuhkan arahan, kurang (6-12) anak sulit mempertahankan perhatian dan membutuhkan bantuan intensif.

Ketiga : Pemahaman, Psikoedukasi memberikan edukasi kepada orang tua tentang anak berkebutuhan khusus, dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab

Keempat : Monitor dan Evaluasi kegiatan. Melalui tahapan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kemampuan konsentrasi dan perkembangan sensori motorik anak berkebutuhan khusus serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan.

3. HASIL

Pengukuran konsentrasi dilakukan pada 26 anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Putra Salatiga dengan berbagai karakteristik meliputi tuna grahita, *cerebral palsy*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, *syndrom down*. Penilaian konsentrasi menggunakan lembar observasi yang menilai kemampuan memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, mempertahankan fokus, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 1. Karakteristik Anak Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Jenis Berkebutuhan Khususnya.

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	20	76,9%
Perempuan	6	23,1%
Total	26	100
Usia	Jumlah	Prosentase
5-6 tahun	3	11,5%
7-12 tahun	13	50
13-15 tahun	10	38,5%
Total	26	100
Jenis ABK	Jumlah	Prosentase
Tuna Grahita	6	23,1%
ADHD	5	19,2%
Austime	6	23,1%
Sindrom Down	4	15,4%
Cerebral Palsy	5	19,2%
Total	26	100

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar peserta adalah laki-laki, yaitu sebanyak 20 anak (76,9%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 6 anak (23,1%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan merupakan anak laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berada pada rentang usia 7–12 tahun, yaitu sebanyak 13 anak (50,0%). Selanjutnya, peserta berusia 13–15

tahun berjumlah 10 anak (38,5%), sedangkan kelompok usia 5–6 tahun merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 3 anak (11,5%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta pengabdian didominasi oleh anak usia sekolah dasar hingga awal remaja.

Berdasarkan jenis kebutuhan khusus, peserta terdiri atas lima kategori, yaitu tunagrahita, ADHD, autisme, sindrom Down, dan cerebral palsy. Jumlah peserta terbanyak berasal dari kelompok tunagrahita dan autisme, masing-masing sebanyak 6 anak (23,1%). Selanjutnya, terdapat 5 anak (19,2%) dengan ADHD dan 5 anak (19,2%) dengan cerebral palsy, sedangkan peserta dengan sindrom Down berjumlah 4 anak (15,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian melibatkan peserta dengan berbagai jenis kebutuhan khusus sehingga intervensi yang diberikan dapat diterapkan pada kelompok ABK dengan karakteristik yang beragam.

Tabel 2. Tingkat Konsentrasi Anak Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Sensori Motorik (n = 26)

Tingkat Konsentrasi	Sebelum	Prosentase	Sesudah	Prosentase
Baik	3	11,5	16	61,5
Cukup	18	30,8	9	34,6
Kurang	15	57,7	1	3,9
Total	26	100	26	100

Berdasarkan Tabel 1. Sebelum diberikan terapi sensori motorik sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat konsentrasi dalam kategori kurang sebanyak 15 anak (57,7%), kategori cukup sebanyak 8 anak (30,8%), dan kategori baik sebanyak 3 anak (11,5%).

Setelah diberikan terapi sensori motorik, terjadi peningkatan tingkat konsentrasi yang signifikan. Sebanyak 16 anak (61,5%) berada pada kategori baik, 9 anak (34,6%) berada pada kategori cukup, dan hanya 1 anak (3,9%) yang masih berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi sensori motorik mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan aktivitas yang diberikan dengan lebih fokus dibandingkan sebelum intervensi.

Tabel 3. Rata-rata Skor Konsentrasi Sebelum dan Sesudah Terapi Sensori Motorik

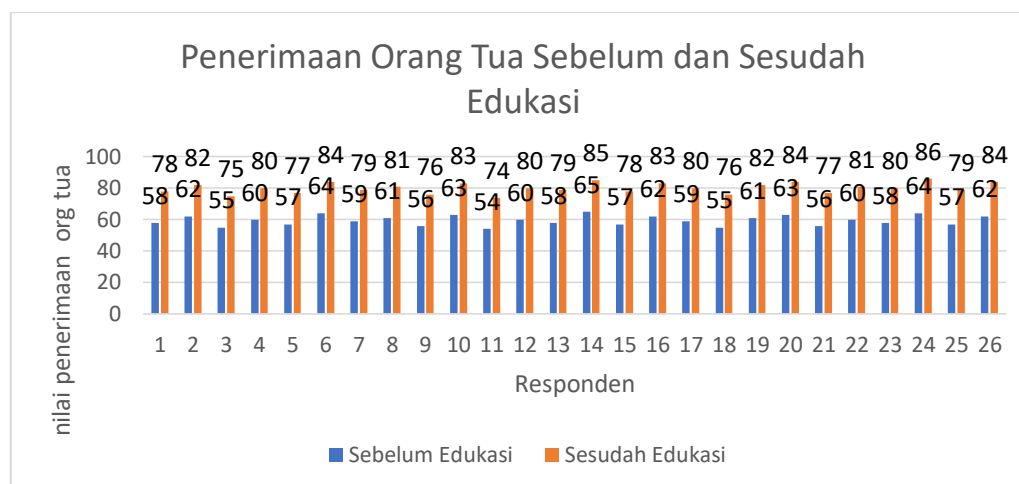
Variabel	Mean	SD
Sebelum terapi	56,42	9,85
Sesudah terapi	79,31	8,12
Selisih peningkatan	22,89	

Rata-rata skor konsentrasi anak meningkat dari 56,42 sebelum terapi menjadi 79,31 setelah terapi sensori motorik. Terjadi peningkatan sebesar 22,89 poin yang menunjukkan bahwa terapi sensori motorik memberikan dampak positif terhadap kemampuan konsentrasi anak berkebutuhan khusus.

Pemberian terapi sensori motorik terbukti meningkatkan konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Setelah intervensi, mayoritas anak mengalami peningkatan kemampuan fokus, perhatian, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas dibandingkan sebelum mendapatkan terapi. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi

sensori motorik dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk mendukung perkembangan konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus.

Diagram 1. Distribusi Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus



Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Variabel	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maksimum
Sebelum edukasi	59,42 $\pm$ 3,07	54	65
Sesudah edukasi	80,19 $\pm$ 3,27	74	86
Peningkatan	20,77 $\pm$ 0,76	20	22

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan edukasi adalah 59,42, yang termasuk kategori sedang. Setelah mengikuti edukasi, rata-rata skor meningkat menjadi 80,19, yang termasuk kategori tinggi. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,77 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Edukasi membantu orang tua memahami kondisi anak secara lebih positif sehingga dapat mengurangi penolakan, kecemasan, dan stigma terhadap kondisi anak

4. PEMBAHASAN

Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama anak dengan gangguan spektrum autisme, kemampuan konsentrasi sering mengalami hambatan yang ditandai dengan mudah teralihkan perhatian, sulit mempertahankan fokus, kurang responsif terhadap instruksi, serta cenderung menghindari interaksi sosial. Hambatan konsentrasi tersebut dapat mempengaruhi proses belajar, perkembangan sosial, dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari (Hendrifika, 2016).

Pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan permainan *Sensory Path* yang merupakan paket lengkap antara media pembelajaran sekaligus stimulasi sensori

motorik yang dirancang dalam bentuk lintasan berwarna dengan berbagai pola gerakan, seperti berjalan mengikuti garis, melompat, menjaga keseimbangan, merangkak, menginjak jejak kaki, serta mengikuti instruksi visual maupun verbal. Aktivitas tersebut melibatkan berbagai sistem sensorik, yaitu sistem vestibular (keseimbangan), proprioseptif (kesadaran posisi tubuh), taktil (sentuhan), visual, dan kinestetik. Keterlibatan berbagai sistem sensorik secara bersamaan menjadikan *Sensory Path* sebagai salah satu bentuk intervensi berbasis sensory integration yang efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar dan kemampuan konsentrasi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) (Wahidah & Sulistyani, 2022).

Pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), permainan *Sensory Path* membantu menyalurkan kebutuhan gerak melalui aktivitas yang terstruktur. Anak ADHD umumnya mengalami kesulitan mempertahankan perhatian karena aktivitas motorik yang berlebihan dan impulsivitas. Setelah memperoleh stimulasi vestibular dan proprioseptif melalui permainan *Sensory Path*, anak cenderung menjadi lebih tenang sehingga mampu mempertahankan fokus lebih lama ketika mengikuti pembelajaran. Penelitian mengenai program sensory integration pada anak ADHD juga menunjukkan adanya peningkatan durasi fokus dan penurunan frekuensi distraksi setelah intervensi diberikan (Yusnita & Yuliantina, 2024). Aktivitas *Sensory Path* yang diberikan anak autisme membantu memenuhi kebutuhan stimulasi sensorik secara terarah sehingga mengurangi perilaku repetitif maupun *sensory seeking*. Aktivitas yang dilakukan secara berulang dengan pola yang konsisten memberikan rasa aman sekaligus meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara berurutan (Unwin et al., 2022). Sedangkan pada anak dengan sindrom down maupun cerebral palsy, permainan *Sensory Path* dapat dimodifikasi sesuai kemampuan motorik masing-masing. Latihan keseimbangan, koordinasi, dan perpindahan posisi secara bertahap membantu meningkatkan kontrol gerak sekaligus memperbaiki kemampuan mempertahankan perhatian selama melakukan aktivitas (Alia et al., 2026).

Dalam perkembangannya terapi bermain menunjukkan hasil yang baik untuk anak. Penelitian (Nurmayunita, 2018) ini menggunakan metode *Pre Eksperimen dengan One group Pre-post test* dengan seluruh anak berkebutuhan khusus di SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sejumlah 21 anak melakukan bermain kolase. Didapatkan bahwa sebelum diberikan perlakuan hampir seluruhnya siswa berkebutuhan khusus memiliki konsentrasi cukup (95,2%), setelah diberikan perlakuan hampir seluruhnya siswa berkebutuhan khusus memiliki konsentrasi baik (90,5%) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,703 dan nilai Sig 2 tailed 0,000. Selain itu *Puzzle* juga merupakan media yang baik dimana menyusun dan mencocokkan potongan-potongan gambar, huruf, bangun-bangun, atau angka sehingga disusun menjadi sebuah puzzle yang utuh (Ramdana et al., 2023). Permainan menyusun puzzle memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan kemampuan berfikir dan belajar berkonsentrasi pada anak, serta meningkatkan kemampuan kognitif. Karena pada saat bermain puzzle, anak akan melatih sel-sel otaknya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan berkonsentrasi untuk menyelesaikan potongan-potongan *puzzle*. Bermain puzzle dapat meningkatkan konsentrasi anak ADHD. Beberapa anak ADHD terlihat sudah mulai bisa merespon ketika dipanggil, sudah dapat memperhatikan orang-orang di sekelilingnya, mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang cukup lama sehingga anak bisa fokus dalam pelajaran (Biidnillah & Wahyuni, 2025). Anak hiperaktif akan termotivasi dan

merasa senang, anak bisa lebih berkonsentrasi dalam mengerjakan dan menyusun puzzle, dan dapat duduk dengan tenang saat mengikuti kegiatan (Madaniyah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa permainan puzzle efektif dalam mengurangi hiperaktivitas anak dan meningkatkan konsentrasi anak ADHD. Bermain puzzle berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak dilihat dari rata-rata nilai pretest adalah 1,979 menjadi 3,631 pada nilai posttest setelah intervensi permainan puzzle (Khoerunnisa et al., 2023).

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan (Asiah et al., 2025). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dukungan dari pasangan, keluarga besar, teman, tenaga kesehatan, guru, maupun kelompok orang tua yang memiliki pengalaman serupa dapat membantu orang tua mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan menghadapi kondisi anak. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri orang tua. Orang tua yang memperoleh dukungan sosial cenderung lebih mampu menerima kondisi anak dan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi anak (Indah et al., 2022).

Psikoedukasi juga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan orang tua. Melalui psikoedukasi, orang tua memperoleh pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pengasuhan yang tepat, pentingnya stimulasi dini, serta cara mengelola stres selama merawat anak (Putri & Lutfianawati, 2021). Pengetahuan yang meningkat akan mengurangi kesalahpahaman mengenai kondisi anak dan membantu orang tua melihat potensi yang masih dapat dikembangkan. Berbagai program psikoedukasi dilaporkan mampu meningkatkan penerimaan orang tua sekaligus memperbaiki pola asuh positif terhadap anak penyandang disabilitas (Anggaraeni, 2025).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, peningkatan penerimaan orang tua dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling keluarga, diskusi kelompok (*support group*), pelatihan pengasuhan positif (*positive parenting*), serta pendampingan berkelanjutan. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari. Ketika orang tua mampu menerima kondisi anak secara utuh, mereka akan lebih fokus pada pengembangan potensi anak dibandingkan keterbatasannya. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi anak dalam belajar, kemampuan bersosialisasi, kemandirian, dan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Asiah et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Permainan *Sensory Path* dan *puzzle block* merupakan salah satu bentuk intervensi sensori motorik yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Permainan ini mudah diterapkan di sekolah, pusat terapi, maupun dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena menggunakan media sederhana, biaya relatif rendah, serta dapat dimodifikasi sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing anak.

Penerimaan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus merupakan awal dari bentuk kasih sayang dan tanggung jawab sebagai orang tua. Semakin tinggi penerimaan orang tua terhadap anaknya maka akan semakin baik juga perawatan,

pengasuhan, kelangsungan hidup dan menyiapkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan kualitas hidup yang baik.

6. SARAN

Pelaksanaan secara rutin sebelum pembelajaran berpotensi meningkatkan kesiapan belajar, kemampuan memusatkan perhatian, serta mendukung perkembangan sensorik, motorik, dan kognitif anak.

Perlu dikembangkan dan banyak program edukasi dan pelatihan emosional, spiritual untuk orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus, meningkatkan sumber kekuatan yang ada disekitar orang tua sebagai bentuk dukungan.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SLB Bina Putra Salatiga atas kerja sama aktif selama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Y., Usra, M., & Solahuddin, S. (2026). *Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif*. 25(1), 51–58.
- Anggaraeni, E. D. (2025). Psikoedukasi Peningkatan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Melalui Pola Asuh Positif: Psychoeducation on Enhancing Parental Acceptance of Children with Disabilities through Positive Parenting. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.10863>
- Aranti, W. A., & Pristianto, A. (2023). Pengaruh Pemberian Neurodevelopmental Treatment, Play Therapy, Dan Neuro Senso Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Pada Anak Down Syndrome. *Journal Umm*, 5.
- Artwodini muqtadiroh, feby, Sirajuddin, A., herdiyanti, A., Asrul Sani, nisfu, Suryotrisongko, hatma, & ghozali, K. (n.d.). *SAKTI (Sanggar Anak Kreatif dan Teknologi Inklusif): Wadah Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Art Therapy dan Computer Teknologi*. <http://cakra-app.com>
- Asiah, Meliani, L., Herlinawati, & Hidayat, A. (2025). Penerimaan Diri Orang Tua Melalui Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 11(1), 25–34.
- Biidnillah, P., & Wahyuni, A. T. (2025). *Terapi Bermain Puzzle untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Dharma Putra Kalipucang Edu Happiness* : 04(2), 136–146.
- Hendrifika, D. (2016). Terapi Bermain untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak yang Mengalami Gangguan Autis. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(2), 47–56. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/16235/9128>
- Indah, S., Lubis, A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Daksa). *Jurnal Penelitian Universitas*

- Darmawangsa, 16(July), 358–364.
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Madaniyah, J., Zahroh, W., Imamah, N., Rosita, E., Meningkatkan, U., Pada, K., Attention, A., & Hyperactive, D. (2024). Terapi Bermian Puzzle Untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperactive. *Jurnal Madaniyah*, 14, 22–34.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Nurmayunita, H. (2018). *Influence of Collage Playing Therapy on Children Special Needs in Inclusion-Based School*. 3(2), 57–66.
- Oktiawati, A., Nur Itsna, I., Insani, U., Gandari Sabila, F., Dwi Nugraheni, E., Agnes Isnaeni, D., Program Studi III Keperawatan, D. D., Ilmu Kesehatan, F., Bhamada Slawi, U., & Program Studi III Keperawatan, M. D. (2024). Edukasi Tentang Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Slawi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional*, 2(1). <http://journal.unas.ac.id/pmn/index>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.5215>
- Ramdana, D. I., Pirmansyah, M. T., & Muslimin, K. D. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrom Di SKH Negeri 1 Kabupaten Tangerang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.
- Sativani Hayati, R., Ratna Ma, D., & Husain, R. (2025). Festival Green Therapy Anak Berkebutuhan Khusus. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 8(1). <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.27582>
- Trisnani, R. P., & Yuhanna, W. L. (2021). Pelatihan Self Integrated Sensory Therapy (SIST) Dan Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru SLBN Dr.Radjiman Wedyoningrat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 785. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5381>
- Unwin, K. L., Powell, G., & Jones, C. R. G. (2022). The use of Multi-Sensory Environments with autistic children : Exploring the effect of having control of sensory changes. *Sage Journal*, 26. <https://doi.org/10.1177/13623613211050176>
- Wahidah, A. S., & Sulistyani, I. (2022). Penerapan Alat Permainan Edukatif Sensory Path dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Kognitif Anak. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 25–40.
- Yanti, L., & Widyastuti, L. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan*.
- Yusnita, E., & Yuliantina, I. (2024). *JCD : Journal of Childhood Development Sensory Integration Program to Increase Concentration Ability in ADHD Children*. 4(1), 330–342.